

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah diambil dari Bahasa arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil.⁵ Definisi dakwah sudah dibuat oleh para ahli, walaupun redaksinya tidak sama akan tetapi maksud dan makna hakikinya sama, berikut pengertian dakwah menurut para beberapa ahli.

- a. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A. ialah dengan bijak mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.⁶
- b. Menurut M. Natsir Dakwah adalah suatu cara penyampaian konsep islami mengenai tujuan hidup manusia di dunia serta di akhirat. Dengan konsep amar makruf serta nahi munkardengan menggunakan beberapa cara yang membimbing dalam kehidupan bersosial serta bernegara.⁷
- c. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, Dakwah adalah mengajak seseorang baik perorangan atau sekelompok untuk mengubah suatu keadaan menjadi yang lebih baik lagi serta meningkatkan pengetahuan mengenai pandangan hidup. Implementasi ajaran islam juga dapat dilakukan melalui dakwah.⁸
- d. Menurut Drs. Samsul Munir Amin, M.A. Dakwah adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh penyampai pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam dan melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan individu dan sosial untuk mencapai kebahagiaan manusia di akhirat kelak dengan menggunakan sarana dan metode tertentu.⁹

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

⁶ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1979), 1.

⁷ M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan dalam Abdul Munir Mulkhan, Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 1996), 52.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan 22, (Bandung: Mizan, 2001), 194.

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 5.

Oleh karena itu, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Sebagai sebuah proses, dakwah bukan sekedar upaya memberi, melainkan upaya mengubah cara berpikir, merasakan, dan hidup manusia sebagai tujuan dakwah menuju kualitas hidup yang lebih baik. Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya terletak pada ajakan untuk mendorong (memotivasi), merangsang dan membimbing orang lain untuk menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran untuk kemaslahatan diri sendiri dan bukan dari paksaan.¹⁰

2. Unsur Dakwah

Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang persuasif, aktivitas tersebut memunculkan sebuah langkah penyampaian, dengan unsur berikut:¹¹

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Biasa dikenal dengan sebutan da'i seorang penyampai pesan dakwah ini merupakan unsur yang terpenting untuk mengemban misi dakwah. Dengan adanya da'i bisa mengantarkan sebuah pesan dakwah secara baik dan benar untuk keberhasilan sebuah dakwah. Karenanya peran penyampai dakwah ini bisa menjadi penggerak dalam kegiatan dakwah.

b. Metode Dakwah (*Kafiyah Ad-Da'wah*)

Ini adalah cara-cara menyebarkan dakwah, baik secara individu, kelompok, atau komunitas yang lebih besar agar pesan-pesan dakwah mudah diterima. Cara yang benar digunakan tergantung situasi dan kondisi penerima dakwah. Berbagai pendekatan dakwah yang baik dapat dicoba dalam berbagai jenis sesuai dengan tuntutan modernitas.

c. Media Dakwah (*Washilah Ad-Da'wah*)

Media dakwah merupakan sarana untuk penyampaian isi dakwah. Digunakannya alat yang modern maka akan menghasilkan proses dakwah yang cukup efektif, sebab dakwah harus mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal dengan yang lainnya. Media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah antara lain: media

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 6.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), 26-29.

tradisional, media cetak, media penyiaran, media film, media audiovisual, internet, dan media elektronik lainnya.

d. Materi Dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*)

Materi harus disampaikan oleh seorang da'i dengan menarik agar audiens tertarik dengan materi dakwah tersebut yang nantinya diharapkan objek dakwah akan mempelajari materi agama Islam secara lebih mendalam dan meningkatkan kualitas dakwah. Pesan dakwah harus disampaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi mad'u. Oleh karena itu, da'i harus mengetahui situasi atau kondisi penerima pesan sebelum menyampaikan ajaran dakwah.

e. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah adalah masyarakat sebagai penerima dakwah. Objek dakwah memiliki beberapa tingkatan. Dalam hal ini, seorang da'i harus memahami karakternya dan kepada siapa dia akan berbicara atau siapa yang akan menerima pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, perlu adanya klasifikasi.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, berikut penjelasannya¹²:

a. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan dakwah secara keseluruhan adalah nilai akhir atau hasil yang ingin dicapai atau dicapai oleh semua kegiatan dakwah. Untuk mencapai tujuan utama ini, segala penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah padanya. Kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan puncak tujuan hidup manusia, sekaligus tujuan dakwah. Upaya dakwah, baik dalam bentuk seruan, mengajak umat manusia agar rela menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk kecintaan terhadap ma'ruf nahi munkar, ditujukan untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat yang diridhai Allah. Melalui cinta ma'ruf nahi munkar kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat tercapai. Kesamaan kebahagiaan dalam hidup adalah tujuan dan cita-cita dakwah yang sebenarnya.

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51-54.

b. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah antara lain:

- (1) Ajakan kepada umat manusia yang telah masuk agama Islam untuk selalu menambah imannya
- (2) Menumbuhkan pola pikir Islam untuk muallaf
- (3) Ajakan orang untuk beriman kepada Allah (memeluk Islam)
- (4) Dakwah menjadi pendidik anak sehingga tidak menyimpang dari fitrahnya.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan dakwah. Metode ini meliputi:

a. Ceramah

Metode ini adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan informasi, petunjuk, pemahaman, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar melalui penggunaan lisan.¹³ Metode ini merupakan teknik dakwah yang bercirikan ciri kebahasaan seorang da'i dalam kegiatan dakwahnya. Metode membaca harus diimbangi dengan kemahiran khusus dalam retorika, diskusi dan faktor lain yang membuat pendengar merasa mengerti.

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk memastikan derajat pemahaman seseorang terhadap pemahaman atau penguasaan materi dakwah. Metode tanya jawab sebagai salah satu cara penyampaian dakwah harus menggunakan metode lain, seperti metode pembelajaran. Metode tanya jawab ini berguna untuk kekurangan dalam metode ceramah. Metode ini dianggap efektif bila ditempatkan pada subjek dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh madh'u, sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.¹⁴

c. Diskusi

Diskusi juga sering disebut sebagai pertukaran pikiran antara beberapa orang yang secara lisan membahas suatu

¹³ Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah, Dikrat Kuliah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), 45.

¹⁴ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), 31-32.

masalah tertentu yang terjadi secara terstruktur. Tujuannya ialah untuk mendapatkan kebenaran.¹⁵ Dakwah dengan menggunakan metode ini bisa memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk menyumbangkan pemikirannya tentang suatu topik dalam materi dakwah. Melalui metode ini, da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengaruh keagamaan peserta serta dapat memperluas pandangan mereka terhadap pesan dakwah yang sedang dibahas.

d. Propaganda (*Di'ayah*)

Metode dakwah yang mencoba menyebarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, secara persuasif dan koersif. Cara ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpati seseorang. Pertunjukan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara auditori, visual maupun audiovisual. Dakwah dengan metode ini dapat menggugah masyarakat dengan cara persuasif, massa, fleksibel, cepat dan retorika.¹⁶

e. Keteladanan

Memberikan contoh perbuatan yang baik sehingga penerima pesan bisa mengerti serta mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh seorang da'i merupakan langkah yang dilakukan dalam metode keteladanan. Contoh perilaku yang bisa diikuti meliputi akhlak, ibadah, sosial dan berbagai aspek kehidupan lain.¹⁷

f. Drama

Dakwah dengan metode drama adalah cara menjual materi dakwah dengan cara menampilkannya dan menunjukkannya kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan tujuan.¹⁸ Dalam metode ini, materi disajikan dalam bentuk pertunjukan teatrikal yang dilakukan oleh seniman yang berprofesi sebagai dai atau da'i yang berprofesi sebagai seniman. Metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut prinsip-prinsip Islam dalam sebuah

¹⁵ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), 31-32.

¹⁶ Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah, Diklat Kuliah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), 37.

¹⁷ Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah, Diklat Kuliah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), 18.

¹⁸ Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah, Diklat Kuliah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), 35.

pertunjukan dalam bentuk pertunjukan hiburan. Banyak film-film yang mengangkat tema keislaman, selain film ada juga teatrikal-teatrikal yang mengembangkan misi dakwah.

g. Silaturahmi (*Home Visit*)

Dakwah dengan metode *home visit* adalah dakwah yang dilakukan dengan mengunjungi suatu objek tertentu untuk menyampaikan isi dakwah kepada penerim dakwah.¹⁹ Cara ini bisa dilakukan melalui silaturahmi, menjenguk orang sakit, ta'ziah, dll. Metode silaturahmi memiliki banyak manfaat, selain untuk mempererat silaturahmi dan persaudaraan juga dapat digunakan oleh para da'i untuk mengetahui kondisi masyarakat yang akan menerima pesan.



¹⁹ Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah, Dikrat Kuliah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), 45.

B. Berita

1. Pengertian Berita

Berita merupakan hasil proses kerja jurnalistik yang mengelaborasi fakta melalui media. Berita adalah suatu peristiwa atau informasi yang telah diolah melalui bahasa atau metode tertentu oleh suatu peristiwa yang merupakan kejadian nyata yang objektif. Berita adalah data nyata tentang fakta dan opini yang menarik perhatian orang.²⁰

Berita berasal dari bahasa sansekerta, yakni *vrit* yang bisa dimaknai dengan *vritta*, yang dalam Dalam bahasa Inggris, artinya "ada" atau "sudah terjadi". Dalam Bahasa Indonesia *vritta* memiliki makna sebuah "berita" atau "warta".²¹

Berita adalah informasi tercepat tentang kenyataan atau peristiwa terkini yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, yang disampaikan melalui media biasa seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online. Berita memiliki kata yang artinya baru. Singkatnya, pesan adalah sesuatu yang baru saja disampaikan oleh pembaca atau pendengar kepada khalayak. Dengan kata lain, berita adalah apa yang dicetak atau disiarkan disurat kabar atau majalah.

Berita menjadi menarik dan berkualitas jika ditulis berdasarkan fakta dan peristiwa yang terjadi saat itu. Daya tarik sebuah berita umumnya terletak pada judul yang digunakan. Dalam media elektronik, sebuah berita dikatakan menarik jika diinformasikan dengan baik dan juga memiliki grafik yang bagus.

2. Unsur Berita

Unsur-unsur berita terdiri dari 5W + 1H.²²

a. *What* (Apa)

Unsur pertama dalam sebuah berita adalah apa. Unsur ini merupakan salah satu hal yang penting, karena akan menjelaskan peristiwa apa yang akan disajikan untuk dilaporkan.

²⁰Hikmat Kusumanigrat-Purnama Kusumanigrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 40.

²¹Indah Suryawati, *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*, (Ghalia Indonesia, 2011), 67.

²² Hikmat Kusumanigrat-Purnama Kusumanigrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45.

b. *Who (Siapa)*

Item berita berikutnya adalah siapa atau *who*. Siapa elemen yang akan menjelaskan siapa yang terlibat dalam acara tersebut.

c. *Why (Mengapa)*

Inilah sebabnya mengapa peristiwa dalam berita bisa terjadi. Selain itu, latar belakang juga akan dibahas. Latar belakang yang dibahas disertai dengan alasan-alasan yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Sehingga pemirsa dapat menghindari kesalahpahaman dan dapat memahami informasi yang lebih detail.

d. *When (Kapan)*

Elemen ini akan menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi dan dikomentari dalam berita. Dalam sebuah berita, untuk menjadi informatif, waktu harus dijelaskan secara rinci. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dan membuat berita lebih mudah dipahami.

e. *Where (Dimana)*

Unsur berita berikutnya adalah *dimana*. Unsur ini selanjutnya akan memberikan penjelasan tentang lokasi atau kronologis kejadian yang terjadi.

f. *How (Bagaimana)*

Unsur berita yang terakhir adalah *how* atau *bagaimana*. Elemen ini nantinya akan memberikan penjelasan tentang proses atau peringatan kronologis dari peristiwa yang telah terjadi. Dapat juga diartikan sebagai informasi dan rangkaian peristiwa. Dalam berita, urutan peristiwa perlu dijelaskan dan dideskripsikan secara rinci. Hal ini untuk memperkuat kredibilitas berita dan membuat berita disajikan secara lengkap.

3. Jenis Berita

Dalam jurnalistik ada beberapa jenis berita yang dikenal seperti:²³

a. *Straight News*

Berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian halaman depan surat kabar atau menjadi berita utama (*headline*).

²³ Hikmat Kusumanigrat-Purnama Kusumanigrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 48.

b. Depth News

Berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.

c. Investigation News

Berita yang dikembangkan dengan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.

d. Interpretative News

Berita yang dikembangkan berdasarkan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.

e. Opinion News

Berita yang melibatkan ulama, pejabat atau orang-orang penting lainnya untuk dimintai pendapat mereka.

4. Pengertian Berita Palsu

Berita hoax atau palsu merupakan sebuah informasi yang dengan sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembaca sebagai bentuk penyembunyian bagi berita yang benar. Bisa dikatakan bahwa berita palsu merupakan sebuah upaya untuk memalsukan sebuah kebenaran informasi yang tampak seperti berita sungguhan untuk menghilangkan pesan berita yang sesungguhnya. Bertujuan untuk mengelabui, mengganggu, menimbulkan keresahan dan menjatuhkan pihak tertentu. Dengan membuat berita palsu maka masyarakat terbebani dengan kebingungan suatu informasi yang mengakibatkan adanya beberapa orang terjerumus dalam sebuah pesan palsu tersebut.²⁴

5. Ciri Berita Palsu

Untuk menghindari berita palsu atau hoax, kita perlu mengetahui apa saja ciri-ciri berita palsu. Ciri-ciri yang dikatakan Ketua Dewan Pers Yosep adi Prasetyo antara lain:

- a. Orang yang melihat berita palsu akan mudah terpancing, cemas, dan diliputi kebencian saat mengetahui isi sebuah berita. Bahkan bisa menimbulkan perdebatan dan saling bermusuhan.
- b. Sumber berita tidak jelas. Jika diperhatikan, hoax di media sosial seringkali berubah menjadi pemberitaan media yang tidak terverifikasi.
- c. Informasinya tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak-pihak tertentu

²⁴ Ardy Januantoro, M Insan Romadhan, Literasi Media “Edukasi Mendeteksi Berita Hoax” Berbasis Game Android Pada Siswa SMP Negeri 7 Surabaya, *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, vol.1, No.2, (November 2019), 103.

- d. Berisi fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantar bersifat provokatif, menghukum dan menyembunyikan fakta dan data.²⁵



²⁵ Dewan Pers. 2017. Dewan Pers Beberkan Ciri-ciri Berita Hoax. *Majalah Etika*. (Jakarta: Dewan Pers)

C. Dakwah dan Jurnalistik

1. Prinsip Dasar Etika Jurnalistik dalam Dakwah

Dalam praktik penulisan jurnalistik menurut konsep Islam, prinsip dan etika yang harus diperhatikan adalah:²⁶

a. Adil dan seimbang.

Menyajikan sebuah berita dengan mempertimbangkan keadilan serta tidak berkepihakan pada salah satu pihak dan tidak hanya melihat dari satu sudut pandang saja. Keadilan adalah inti ajaran Islam. Kata hak dalam Islam berarti memberikan apa yang menjadi hak seseorang atau mengambil apa yang menjadi hak seseorang.

b. Amanah (Bisa dipercaya)

Dalam Al-Qur'an, kejujuran disebut amanah. Dengan landasan etika ini, seorang pekerja media tidak akan berkomunikasi dengan kebohongan, maupun dengan istilah *lahwal-hadits* dan *al-ifk*. Istilah *lahw al-hadits* dapat diterjemahkan sebagai kebohongan atau cerita palsu. Sedangkan kata *al-ifk* berarti berita bohong, gosip. Dijelaskan dalam surah al-ahzab, ayat 72, Allah menegaskan bahwa Dia telah memberikan amanat (tugas Agama) kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Namun semua menolak untuk mengemban amanah yang diberikan oleh Tuhan.

c. Jujur (benar)

Jurnalistik dakwah mengedepankan kejujuran dalam membuat berita. Ini berarti bila prinsip kejujuran diterapkan, maka sangat minim kemungkinan adanya berita-berita palsu. Kejujuran dalam Al-Qur'an juga diungkapkan dengan kata *shidiq*. Secara harfiah berarti benar atau jujur. Dalam ayat Alquran, kata *shidiq* bertentangan dengan kata *kidzb*. Orang yang jujur disebut *sadiq*.

²⁶ Agus Susanto, Pola Komunikasi Jurnalistik Daalam Perspektif Islam , *Al-Hadi*, vol IV, No.02, (Januari-Juni, 2019), 894-886.

2. Peran Jurnalistik dalam Dakwah

Kehadiran jurnalistik sebagai sarana dan peluang dakwah, serta sarana informasi, pendidikan, hiburan dan bimbingan spiritual atau pengembangan misi amar ma'ruf nahi munkar. Ada lima peran jurnalis untuk mencapai tujuan dakwah yang ingin dicapai:²⁷

a. Sebagai pendidik (*mu'addib*)

Untuk fungsi pendidikan, harus banyak inovasi yang bisa mengusung muatan ajaran Islam. Mengajarkan manusia untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Wartawan muslim adalah pendidik, mereka mengemban tugas pendidikan dalam kerangka Islam. Karena sebagai seorang pendidik, tentunya Anda perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam sebelum dapat menularkan ilmunya kepada masyarakat. Sebagai pendidik, jurnalis muslim menjalankan fungsi yang mulia, karena keterbukaan pendidikan membutuhkan kecerdasan, strategi dan kesabaran.

b. Sebagai pelurus informasi (*musaddid*)

Dalam peran ini, setidaknya ada tiga hal yang perlu diklarifikasi oleh jurnalis Muslim; Pertama, informasi tentang ajaran dan tentang umat Islam. Kedua, informasi tentang karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, mereka harus mampu menggali dan meneliti penderitaan umat Islam di berbagai belahan dunia. Jurnalisme dakwah diperlukan untuk memberantas Islam phobia, atau propaganda media barat yang anti Islam. Peran ini sangat penting karena banyak informasi yang kita baca ternyata salah. Disinformasi ini disebarkan oleh orientalis yang dengan sengaja merusak nama baik Islam, atau oleh orang-orang bodoh yang mengutip pendapat yang salah dan kemudian mempublikasikannya.

c. Sebagai pembaharu (*mujaddid*)

Para pembaharu yang dimaksud adalah mereka yang menyebarkan gagasan pembaruan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jurnalisme dakwah harus menjadi alat bagi para pembaharu yang menyeru Islam. *Mujaddid* harus menganggap serius penyebaran pengetahuan baru yang menyenangkan.

²⁷ Agus Susanto, *Pola Komunikasi Jurnalistik Daalam Perspektif Islam*, *Al-Hadi*, vol IV, No.02, (Januari-Juni, 2019), 896.

d. Sebagai pemersatu (*muwahhidi*)

Para jurnalis muslim yang melaksanakan seruan tersebut dapat menjadi penghubung yang dapat mempertemukan masyarakat. Wartawan dalam melaksanakan tugas harus mampu menerapkan kode etik jurnalistik berupa ketidakberpihakan (tidak memihak kelompok tertentu) dan mampu mengambil dua sudut pandang terhadap informasi. Wartawan muslim harus mampu mendobrak sikap diskriminatif dan menjadi pemersatu umat sebanyak mungkin, bahkan tanpa menimbulkan kontroversi atas artikelnya. Sebagai pejuang (*mujahid*). Tujuan para pejuang dalam hal ini adalah mencoba memberikan tulisan-tulisan pembentuk opini publik yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam, mengadvokasi dan memperkenalkan syiar Islam yang positif dan *rahmatan lil alamin*.²⁸



²⁸ Agus Susanto, *Pola Komunikasi Jurnalistik Daalam Perspektif Islam*, *Al-Hadi*, vol IV, No.02, (Januari-Juni, 2019), 897.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tafsir ayat Al-Qur'an telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, namun untuk masalah ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan berita bohong masih relatif sedikit, berikut ada beberapa penelitian.

1. Penelitian dengan judul *Pandangan Al-Quran Terhadap Berita Bohong Atau Hoax (Kontekstual Terhadap Penafsiran Surah An-Nur 11-18)* yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad Razaki, mahasiswa Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama.²⁹

Dalam tesis ini, peneliti menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan tema berita bohong. Melihat fenomena yang terjadi di era modern seperti ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat umum masih belum bisa berhati-hati dalam menerima berita. Masyarakat paling modern saat ini kurang berhati-hati dalam menerima berita dan tidak mengkonfirmasi kebenaran berita terlebih dahulu. Akibatnya, Anda akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sikap masyarakat saat ini belum menerapkan atau mencontoh sikap Nabi Muhammad SAW dalam menerima berita bohong. Peneliti menjelaskan bahwa ada ayat Al-Qur'an yang mengatur masalah hoaks, khususnya dalam surat An-Nur ayat 11-18.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah bin Muhammad Razaki dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji ayat Al-Quran mengenai masalah berita palsu. Adapun perbedaannya ialah peneliti memfokuskan penelitiannya dalam jurnalistik dakwah, sedangkan penelitian oleh Abdullah Muhammad Razaki hanya meneliti ayat Al-Quran yang berkaitan dengan berita palsu.

2. Skripsi dengan judul *Menanggapi Hoax Dalam Media Sosial (Studi Kasus Hadis Ifki)* oleh Aricha Sarrati Maimun, mahasiswa Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Tahun 2019.³⁰

²⁹ Abdullah bin Muhammad Razaki, *Pandangan Al-Quran Terhadap Berita Bohong Atau Hoax (Kontekstual Terhadap Penafsiran Surah An-Nur 11-18)* (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019). <http://repository.uinjambi.ac.id>.

³⁰ Aricha Sarrati Maimun, *Menanggapi Hoax Dalam Media Sosial (Studi Kasus Hadis Ifki)*, (Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2019). <http://repository.iq.ac.id>.

Dalam kasus hadits ifki, Shofwan bin Mu'aththal memberikan contoh untuk mencegah solusi pencegahan diri dari fitnah yang bisa berubah menjadi penipuan. Sementara itu, Rasulullah, menanggapi tipu muslihat dengan bijak, tetap baik kepada Aisyah. Syafwan bermusyawarah dan meminta nasehat sahabatnya, *tabayyun*, ia pasrah kepada Allah. Dalam hadits ifki juga terdapat model respon orang tua terhadap permasalahan anak yang dapat menjadi solusi untuk menghadapi penipuan yaitu sikap Abu Bakar dan Umm Ruman terhadap Aisyah ra. Selain terjadinya hadits ifki, juga terdapat solusi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Persamaan penelitian Aricha Sarrati dengan peneliti ialah sama-sama membahas berita palsu, akan tetapi, perbedaannya terletak pada data yang diteliti, Aricha menggunakan hadits *ifki*, sedangkan peneliti menggunakan ayat Al-Quran.

3. *Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Kasus Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)* oleh Dwi Putri Aulia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi 2018.³¹

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) dalam memerangi berita palsu menggunakan strategi dengan menunjuk duta anti-palsu dan menggunakan jejaring sosial sebagai sarana untuk mengirim pesan. Duta anti selingkuh dijadikan sebagai komunikator dan ikon karena masyarakat Indonesia masih mempercayai peran tokoh masyarakat di lingkungannya. Tokoh-tokoh tersebut dianggap lebih dapat dipercaya dan akan mudah berbaur dengan masyarakat. MAFINDO juga menggunakan jejaring sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram*, dan situs web yang berisi konten berita palsu. Kegiatan utamanya adalah klarifikasi berita. MAFINDO menggunakan media sosial sebaik mungkin untuk mengajak masyarakat peduli terhadap berita bohong.

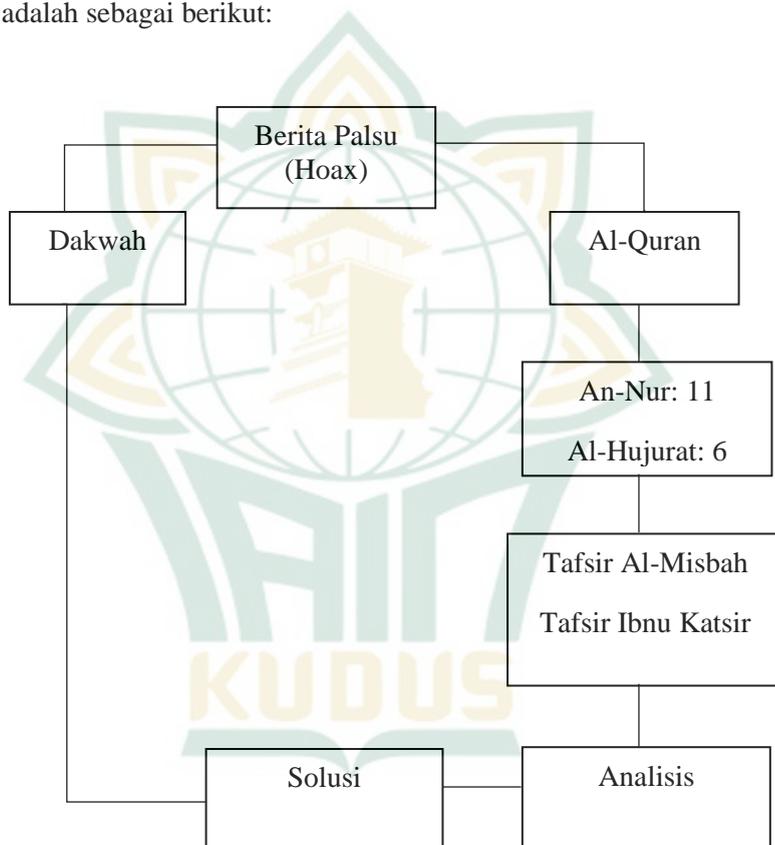
Persamaan skripsi Dwi Putri Aulia dengan peneliti ialah sama-sama membahas masalah berita hoax, adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dwi Putri menggunakan organisasi masyarakat sebagai objek

³¹ Dwi Putri Aulia, *Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Kasus Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). <http://repository.uinjkt.ac.id>.

penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan ayat Al-Quran.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kegiatan di mana konsep dan simbol digunakan sebagai pengganti objek peristiwa. Untuk memudahkan pemahaman berpikir, digunakan struktur atau deskripsi.³²Gambaran atau kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



³² Anita Maulidya. Berpikir dan Problem Solving, Ihyaa-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab 4 no. 1 (2018). Diakses pada 20 Desember 2021, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>.